



Versi online tersedia di : <https://ejournal.stipram.ac.id/index.php/JHNB/index>

JURNAL HARMONI NUSA BANGSA

Sekolah Tinggi Pariwisata Ambarrukmo Yogyakarta

ISSN / 3032-3770 (Online)

Analisis Fonologi Pemerolehan Bahasa Anak pada Usia 2,4 Tahun

**¹Yeni Rahmawati, ²Anggit Tiyas Fitra Romadani, ³Rahmat Hidayat*

¹yenirahmawati@stipram.ac.id, ²anggittyasfitra@stipram.ac.id, ³rahmathidayat@stipram.ac.id

¹³D-3 Perhotelan, Sekolah Tinggi Pariwisata Ambarrukmo Yogyakarta, Indonesia

²S-1 Perhotelan, Sekolah Tinggi Pariwisata Ambarrukmo Yogyakarta, Indonesia

RIWAYAT PUBLIKASI

Diterima: 3 April 2024

Revisi Akhir: 20 April 2024

Tersedia secara online: 30 April 2024

KATA KUNCI

Fonologi, Pemerolehan Bahasa, Anak

KORESPONDENSI

E-mail: yenirahmawati@stipram.ac.id

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah (1) untuk mengetahui pemerolehan vokal pada anak usia 2 tahun 4 bulan, (2) untuk mengetahui pemerolehan konsonan pada anak usia 2 tahun 4 bulan, dan (3) untuk mengetahui faktor-faktor yang memengaruhi pemerolehan fonologi pada anak usia 2 tahun 4 bulan. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Wawancara, observasi, catatan harian, dokumentasi, dan rekaman adalah semua metode yang digunakan untuk mengumpulkan data. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1) pemerolehan bunyi vokal pada anak usia 2 tahun 4 bulan yang paling banyak adalah huruf [a] di tengah dengan jumlah 32, [i] di tengah dengan jumlah 14, [u] di tengah dengan jumlah 13, [e] di tengah dengan jumlah 11, [o] di tengah dengan jumlah 4. Selanjutnya, pengucapan vokal gabungan [au] berjumlah 2, [ai] berjumlah 1, dan [ua] berjumlah 1. Sementara itu, jumlah huruf konsonan bilabial yang diucapkan oleh Keenand yang paling banyak adalah [p] berjumlah 7 dan [m] berjumlah 7. Jumlah huruf konsonan alveolar yang paling banyak adalah [s] dengan jumlah 6. Jumlah huruf konsonan palatal yang paling banyak adalah [c] berjumlah 4. Jumlah huruf konsonan velar yang paling banyak [k] berjumlah 2.

PENDAHULUAN

Bahasa digunakan untuk membantu manusia dalam berkomunikasi. Tanpa bahasa, manusia tidak bisa berkomunikasi (Rahmawati, 2020). Pemerolehan bahasa anak tidak asal terbentuk, tetapi hal tersebut melalui sebuah proses. Penguasaan bahasa sebagai salah satu perkembangan yang terjadi sejak lahir disebut sebagai pemerolehan Bahasa (Elberti, 2021). Jadi, sejak anak lahir sudah terjadi sebuah proses pemerolehan bahasa melalui ucapan-ucapan yang didengarkan oleh anak. Selanjutnya, (Asriani et al., 2023) juga menyatakan bahwa pemerolehan bahasa adalah proses panjang yang dialami oleh anak-anak sejak mereka belum mengenal bahasa apa pun hingga mereka fasih berbicara. Setelah usia tertentu, pemerolehan bahasa ibu diikuti oleh pemerolehan bahasa kedua. Seorang anak tidak dengan tiba-tiba memiliki tata bahasa yang lengkap dengan semua kaidah di otaknya, tetapi mereka belajar bahasa pertama mereka secara bertahap (Suardi et al., 2019). Anak-anak mulai mengenal bahasa sejak mereka lahir. Kemampuan berbahasa pada hakikatnya sudah diberikan oleh Tuhan untuk setiap manusia. Manusia sudah secara otomatis memiliki kemampuan yang lebih dalam menguasai suatu bahasa. Selanjutnya, penguasaan bahasa anak berkembang sesuai dengan bakat, sifat, dan pola alami (Sentosa & Apriliani, 2020).

Pemerolehan bahasa yang pertama bagi seorang anak sering disebut dengan istilah bahasa ibu (bahasa pertama). Bahasa Ibu sangat berperan penting bagi perkembangan bahasa seorang anak. Pemahaman perkembangan bahasa anak-anak merupakan salah satu faktor yang perlu diperhatikan dalam rangka membina kebiasaan berbahasa pada anak. Kebiasaan yang baik dalam berbahasa menjadi faktor penentu penggunaan bahasa anak. Oleh karena itu, orang tua harus memperhatikan lingkungan sekitar. Cara anak belajar bahasa pertama, mengembangkan bahasa kedua, dan meningkatkan kemampuan berbahasa secara formal dan tidak formal terkait dengan kebiasaan berbahasa yang baik (Diastuti, 2019).

Salah satu hal yang harus diperhatikan dalam perkembangan bahasa anak adalah penggunaan bahasa Ibu. Bahasa ibu merupakan bahasa pertama yang dikuasai anak melalui proses alamiah dari lingkungan keluarganya. Suardi et al., (2019) menyatakan bahwa Peran bahasa ibu sangat penting dalam perkembangan bahasa anak, dan penguasaan bahasa seorang anak dimulai saat mereka menggunakan bahasa pertama mereka, yang disebut sebagai bahasa ibu. Bahasa Ibu dapat diperoleh secara mudah oleh seorang anak melalui komunikasi sehari-hari. Elberti (2021) juga menyatakan hal yang sama bahwa seorang anak yang normal akan memperoleh bahasa ibu dalam waktu singkat karena setiap anak yang lahir telah dilengkapi dengan kemampuan yang lengkap untuk memperoleh bahasa ibu.

Pemerolehan bahasa anak pada hakikatnya memang didapatkan dari lingkungan keluarga khususnya dari ibunya. Bahasa akan semakin banyak dipelajari di lingkungan sosial, salah satunya adalah keluarga, di mana anak-anak memperoleh bahasa dari ibu dan anggota keluarga lainnya (Setiawan et al., 2023). Jadi, anak akan belajar bahasa melalui sebuah proses alamiah sesuai dengan bahasa yang diucapkan oleh ibunya, keluarganya, dan lingkungannya. Pemerolehan bahasa anak sangat dipengaruhi oleh bahasa ibunya. Anak usia dini tidak hanya meniru dan memahami kata-kata yang salah, mereka juga "mempelajari" struktur kalimat. Oleh karena itu, ibu harus berhati-hati saat berbicara dengan anak jika mereka mengucapkan kata-kata yang salah (Firdhayanty, 2021).

Selain peran keluarga dan peran ibu sebagai faktor yang mempengaruhi bahasa anak, terdapat juga faktor lain seperti lingkungan. Pada usia satu tahun ke atas, anak-anak sudah mulai

memperoleh bahasa kedua. Anak-anak sudah mulai menirukan bahasa yang digunakan oleh orang-orang di sekitarnya. Lingkungan sekitar yang positif dapat membawa dampak positif bagi pemerolehan bahasa anak. Oleh karena itu, pemerolehan bahasa kedua masing-masing anak memiliki kemampuan yang berbeda-beda. Menurut (Firdhayanty, 2021) lingkungan sangat mempengaruhi bahasa anak. Pemilihan lingkungan yang tepat juga harus diperhatikan oleh orangtua, seperti pemilihan sekolah untuk anak. Lingkungan pendidikan juga berperan penting terhadap pemerolehan bahasa anak. Orang tua harus pandai dan berhati-hati dalam memilih lingkungan pendidikan bagi anak. Pemerolehan bahasa anak didapatkan melalui pembelajaran bahasa yang berkaitan dengan proses-proses yang terjadi pada waktu seorang anak mempelajari bahasa melalui pendidikan formal. Jadi, pemilihan lingkungan yang tepat akan berpengaruh terhadap pemerolehan bahasa yang baik (Firdhayanty, 2021).

Menurut (Asriani et al., 2023) terdapat tiga tahap pemerolehan bahasa pada anak, yaitu perkembangan pada masa prasekolah, meningkatnya penggunaan bahasa kombinasi, dan pertumbuhan tahun ajaran. Ketiga tahap tersebut dialami oleh seorang anak secara alamiah. Tahap-tahap tersebut dilalui secara otomatis dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan usia pertumbuhan mereka. Dalam pemerolehan bahasa anak, terdapat empat kajian, yaitu fonologi, morfologi, semantik, dan sintaksis. Akan tetapi, dalam penelitian ini hanya kajian fonologi saja yang dibahas. Teori linguistik yang telah dikembangkan oleh para pakarnya biasanya dapat disokong dan dipengaruhi oleh penelitian fonologi, yang membahas kompleksitas, keteraturan, dan keterbatasan sistem bunyi. Oleh karena itu, pemerolehan fonologi merupakan bidang penelitian yang penting karena dapat menentukan atau mempengaruhi teori linguistik (Yanti, 2016). Salah satu cabang ilmu linguistik yang disebut fonologi mempelajari bunyi bahasa. Dalam penelitian ini, peneliti akan mempelajari aspek fonologi dari pemerolehan bahasa anak. Setiawan et al. (2023) menyatakan bahwa perkembangan bahasa anak terjadi secara terus-menerus dan mereka memperoleh bunyi bahasa dasar selama proses perkembangan untuk meningkatkan pembendaharaan kata. Jadi, hal pertama yang dipelajari oleh anak pada proses pemerolehan bahasa, yaitu aspek fonologi atau bunyi bahasa.

Pada penelitian ini, peneliti meneliti terkait dengan aspek fonologi. Anak memperoleh bunyi secara konsisten dan sesuai dengan sifat alami bunyi. Bunyi pertama yang disukai anak adalah perbedaan antara vokal dan konsonan (Jackobson dalam Dardjowidjojo, 2014). Bunyi vokal yang dimaksud adalah a, i, u, e, o. Bunyi vokal gabungan au, ai, dan ua. Sementara itu, bunyi konsonan yang dimaksud adalah bunyi konsonan bilabial [p], [b], [m], dan [w], bunyi alveolar [t], [d], [s], [z], [n], [l], dan [r], bunyi palatal [c] dan [j], dan bunyi velar [k], [g], [ŋ], dan [y].

Berdasarkan uraian di atas, peneliti menjelaskan pemerolehan bahasa anak dari sudut pandang fonologi. Masalah tersebut terbatas pada satu hal, yaitu (1) bagaimanakah pemerolehan vokal dilakukan pada anak berusia 2 tahun 4 bulan? (2) bagaimanakah perkembangan konsonan berkembang pada anak berusia 2 tahun 4 bulan? (3) faktor apa yang memengaruhi perkembangan fonologi anak berusia 2 tahun 4 bulan?

METODE

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati Bodgan dan Taylor (Moleong, 2017). Penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif (Nazir, 2014). Menurut Moleong (2017)

metode deskriptif terdiri dari kata-kata, gambar, dan angka-angka. Dengan menggunakan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya, metode deskriptif menggambarkan atau melukis keadaan atau objek penelitian saat ini.

Subjek penelitian ini bernama Keenand Diandra Bhayanaka yang sehari-hari dipanggil “Keenand” dan berusia 2,4 tahun. Keenand adalah anak kedua dari pasangan orang tua, Yudha Dwi Andrianto dan Christyani Chandra Dhewi yang dilahirkan pada tanggal 06 Oktober 2021. Penelitian ini dilakukan di Perumahan City Garden Asri, Blok A23, Jiwan, Kabupaten Madiun, Provinsi Jawa Timur. Tempat tersebut merupakan tempat tinggal Keenand.

Sebagai sumber data, subjek penelitian dibiarkan berbicara secara alamiah. Diharapkan bahwa informasi yang bersifat alamiah akan dihasilkan dari diskusi alamiah. Fokus penelitian ini adalah data alamiah. Data yang digunakan dalam penelitian sederhana ini diperoleh melalui pencatatan dan perekaman. Peneliti sendiri adalah alat utama penelitian ini. Peneliti secara langsung mengamati tingkah laku sehari-hari Keenand. Karena sudah kenal dengannya dan orang tuanya, peneliti dapat mengumpulkan data dengan mudah karena peneliti mengamati langsung percakapan Keenand dengan orang tua, keluarga, dan teman sebayanya. Peneliti juga menggunakan alat untuk merekam dan mencatat langsung selama penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan pada anak berusia 2 tahun 4 bulan yang bernama Keenand Diandra Bhayanaka selama dua bulan, diperoleh data berupa pengucapan bunyi fonologi sebagai berikut.

Tabel 1 Data Fonologi

No	Kalimat yang Diucapkan Subjek Penelitian (Keenand)	Pembetulan Kalimat
1	Nci	Kelinci.
2	Iya	Iya.
3	Cam	Hitam.
4	Cang	Pisang.
5	Mama	Mama.
6	Atuh	Jatuh.
7	Makan	Makan.
8	Boya	Bola.
9	Ijau	Hijau.
10	Mata	Mata.
11	Ndak	Tidak.
12	Yaket	Raket.
13	Cayon	Crayon.
14	Gi	Pergi.
15	Ayah	Ayah.
16	Mah	Mas.
17	Cak	Cicak.
18	Buah	Buah.
19	Apel	Apel.
20	Cakit	Sakit.

21	Peda	Pedas.
22	Ci	Cuci tangan.
23	Uah naga	Buah naga.
24	Papaya	Pepaya.
25	Bacah	Basah.
26	Capi	Sapi
27	Eda	Sepeda.
28	Ambil	Ambil.
29	Minyum	Minum.
30	Cayak	Salak.
31	Puyang	Pulang.
32	Ti	Uti (Nenek).
33	Yucak	Rusak
34	Emon	Doraemon.
35	Cayul	Sayur.
36	Tutup	Tutup.
37	Pokat	Alpukat.
38	Layang	Layangan.
39	Bau	Bau.
40	Sini	Kesini.
41	Jangan	Jangan.
42	Ciyap	Siap.
43	Itu	Itu.
44	Ayam	Ayam.
45	Ebek	Bebek.
46	Biyu	Biru.
47	Meyah	Merah.
48	Kuning	Kuning.
49	Cokat	Cokelat.
50	Igi	Gigi.
51	Idung	Hidung.
52	Cangan	Tangan.
53	Uyut	Mulut.
54	Enyak	Enak.
55	Udah	Sudah.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian di atas, dapat dijabarkan sebagai berikut.

1. Pemerolehan Bunyi Vokal

Data yang dikumpulkan selama dua bulan berikutnya menunjukkan bunyi vokal yang muncul. Adapun data penelitian tersebut sebagai berikut.

Bunyi huruf pertama yang benar-benar dikuasai Keenand adalah vokal [a]. Bunyi tersebut muncul dengan cukup jelas di awal, tengah, dan akhir kata.

Bunyi vokal [a] di awal kata muncul seperti pada kata berikut.

[a] [ayah] ‘ayah’, [apel] ‘apel’, [ambil] ‘ambil’, dan [ayam] ‘ayam’.

Bunyi vokal [a] di tengah kata muncul seperti pada kata berikut.

[a] [cam] ‘hitam’, [cang] ‘pisang’, [mama] ‘mama’, [atuh] ‘jatuh’, [makan] ‘makan’, [ijau] ‘hijau’, [mata] ‘mata’, [ndak] ‘tidak’, [yaket] ‘raket’, [mah] ‘mas’, [cak] ‘cicak’, [buah] ‘buah’, [cakit] ‘sakit’, [peda] ‘pedas’, [uah naga] ‘buah naga’, [papaya] ‘pepaya’, [bacah] ‘basah’, [capi] ‘sapi’, [cayak] ‘salak’, [puyang] ‘pulang’, [yucak] ‘rusak’, [emon] ‘doraemon’, [cayul] ‘sayur’, [pokat] ‘alpukat’, [layang] ‘layangan’, [bau] ‘bau’, [jangan] ‘jangan’, [ciap] ‘siap’, [meyah] ‘merah’, [cokat] ‘cokelat’, [enyak] ‘enak’, dan [udah] ‘sudah’.

Bunyi vokal [a] di akhir muncul pada kata berikut.

[a] [iya] ‘iya’, [mama] ‘mama’, [boya] ‘bola’, [mata] ‘mata’, [papaya] ‘pepaya’, dan [eda] ‘sepeda’.

Bunyi vokal [i] muncul dan dilafalkan dengan jelas, baik yang terletak pada awal, tengah, maupun akhir kata.

Bunyi vokal [i] di awal kata muncul seperti pada kata berikut.

[i] [iya] ‘iya’ dan [itu] ‘itu’.

Bunyi vokal [i] di tengah kata muncul seperti pada kata berikut.

[i] [nci] ‘kelinci’, [cam] ‘hitam’, [cang] ‘pisang’, [ijau] ‘hijau’, [ndak] ‘tidak’, [cak] ‘cicak’, [cakit] ‘sakit’, [minyum] ‘minum’, [sini] ‘kesini’, [ciap] ‘siap’, [biyu] ‘biru’, [kuning] ‘kuning’, [igi] ‘gigi’, dan [idung] ‘hidung’.

Bunyi vokal [i] di akhir kata muncul seperti pada kata berikut.

[i] [nci] ‘kelinci’, [gi] ‘pergi’, [ci] ‘cuci’, [capi] ‘sapi’, dan [sini] ‘kesini’.

Bunyi vokal [u] muncul dan dilafalkan dengan jelas, baik yang terletak pada awal, tengah, maupun akhir kata.

Bunyi vokal [u] di awal kata muncul seperti pada kata berikut.

[u] [ti] ‘uti/nenek’.

Bunyi vokal [u] di tengah kata muncul seperti pada kata berikut.

[u] [atuh] ‘jatuh’, [buah] ‘buah’, [ci] ‘cuci’, [uah naga] ‘buah naga’, [minyum] ‘minum’, [yucak] ‘rusak’, [cayul] ‘sayur’, [tutup] ‘tutup’, [pokat] ‘alpukat’, [kuning] ‘kuning’, [idung] ‘hidung’, [uyut] ‘mulut’, dan [udah] ‘sudah’.

Bunyi vokal [u] di akhir muncul seperti pada kata berikut.

[u] [itu] ‘itu’, [bau] ‘bau’, dan [biyu] ‘biru’.

Bunyi vokal [e] muncul dan dilafalkan dengan jelas, baik yang terletak pada awal, tengah, maupun akhir kata.

Bunyi vokal [e] di awal kata muncul seperti pada kata berikut.

[e] [enyak] ‘enam’ dan [enak] ‘memang’

Bunyi vokal [e] di tengah kata muncul seperti pada kata berikut.

[e] [nci] ‘kelinci’, [yaket] ‘raket’, [gi] ‘pergi’, [apel] ‘apel’, [peda] ‘pedas’, [papaya] ‘pepaya’, [eda] ‘sepeda’, [emon] ‘doraemon’, [sini] ‘kesini’, [ebek] ‘bebek’ dan [meyah] ‘merah’.

Bunyi vokal [e] di akhir kata tidak muncul dalam penelitian ini.

Bunyi vokal [o] muncul dan dilafalkan dengan jelas, baik yang terletak pada awal, tengah, maupun akhir kata.

Bunyi vokal [o] di awal kata tidak muncul dalam penelitian ini.

Bunyi vokal [o] di tengah kata muncul seperti pada kata berikut.

[o] [boya] ‘bola’, [cayon] ‘crayon’, [emon] ‘doraemon’, dan [cokat] ‘cokelat’.

Bunyi vokal [o] di akhir kata tidak muncul dalam penelitian ini.

Bunyi vokal rangkap yang muncul adalah [au], [ia], dan [ua]. Adapun bunyi-bunyi vokal rangkap tersebut sebagai berikut.

Bunyi vokal rangkap [au] muncul seperti pada kata berikut.

[au] [ijau] 'hijau' dan [bau] 'bau'.

Bunyi vokal rangkap [ia] muncul seperti pada kata berikut.

[ai] [ciap] 'siap'.

Bunyi vokal rangkap [ua] muncul seperti pada kata berikut.

[ua] [buah] 'buah'

Berdasarkan pembahasan di atas, dapat dikatakan Keenand sudah mampu mengucapkan bunyi vokal [a], [i], [u], [e], dan [o]. Keenand sudah bisa melafalkan cukup jelas yang terletak di awal, tengah, dan akhir kata. Variasi alofonik masing-masing bunyi sudah ada. Pengucapan huruf vokal yang diucapkan oleh Keenand adalah bunyi vokal [a] di awal kata yang berjumlah 4, di tengah kata berjumlah 32, bunyi vokal [a] dan di akhir kata berjumlah 6. Pengucapan huruf vokal [i] di awal kata berjumlah 2, di Tengah kata berjumlah 14, dan di akhir berjumlah 5. Pengucapan huruf vokal [u] di awal kata berjumlah 1, di tengah kata berjumlah 13, dan di akhir berjumlah 3. Pengucapan huruf vokal [e] di awal kata berjumlah 2, di tengah berjumlah 11, dan di akhir berjumlah 0. Pengucapan huruf vokal [o] di awal kata berjumlah 0, di tengah kata berjumlah 4, dan di akhir berjumlah 0. Selanjutnya, pengucapan huruf vokal [au] berjumlah 2, huruf vokal [ai] berjumlah 1, dan huruf vokal [ua] berjumlah 1.

2. Pemerolehan Konsonan

Keenand yang berusia 2 tahun 4 bulan sangat kesulitan memahami pemerolehan bunyi konsonan.

Bunyi konsonan agak susah sehingga Keenand mengalami kesulitan dalam pengucapan. Bunyi bilabial [p], [b], [m], dan [w] dilafalkan kurang begitu jelas. Adapun bunyi bilabial tersebut sebagai berikut.

[p] [cang] 'pisang', [gi] 'pergi', [peda] 'pedas', [papaya] 'pepaya', dan [puyang] 'pulang'.

[b] [boya] 'bola', [buah] 'buah', [uah naga] 'buah naga', [bacah] 'basah', [bau] 'bau', [ebek] 'bebek', dan [biyu] 'biru'.

[m] [mama] 'mama', [makan] 'makan', [mata] 'mata', [mah] 'mas', [minyum] 'minum', [meyah] 'merah', dan [uyut] 'mulut'.

[w] tidak ditemukan.

Bunyi alveolar [t], [d], [s], [z], [n], [l], dan [r] dilafalkan kurang begitu jelas. Adapun bunyi alveolar tersebut sebagai berikut.

[t] [ndak] 'tidak', [tutup] 'tutup', dan [cangan] 'tangan'.

[d] [emon] 'doraemon'.

[s] [capi] 'sapi', [eda] 'sepeda', [cayak] 'salak', [cayul] 'sayur', [ciyap] 'siap', dan [udah] 'sudah'.

[z] tidak ditemukan.

[n] tidak ditemukan.

[l] [layang] 'layangan'.

[r] [yaket] 'raket' dan [yucak] 'rusak',

Bunyi palatal [c] dan [j] dilafalkan kurang begitu jelas. Adapun bunyi palatal tersebut sebagai

berikut.

[c] [cayon] ‘crayon’, [cak] ‘cicak’, [ci] ‘cuci tangan’, dan [cokat] ‘cokelat’.

[j] [atuh] ‘jatuh’ dan [jangan] ‘jangan’

Bunyi velar [k], [g], [ŋ], dan [y] dilafalkan kurang begitu jelas. Adapun bunyi velar tersebut sebagai berikut.

[k] [nci] ‘kelinci’ dan [kunying] ‘kuning’.

[g] [igi] ‘gigi’.

[ŋ] tidak ditemukan.

[y] tidak ditemukan.

Berdasarkan pembahasan di atas, dapat dikatakan Keenand sudah mampu mengucapkan bunyi konsonan walaupun masih ada beberapa yang kurang jelas. Jumlah huruf konsonan yang diucapkan oleh Keenand adalah bunyi konsonan bilabial [p] berjumlah 5, [b] berjumlah 7, [m] berjumlah 7, dan [w] berjumlah 0. Bunyi konsonan alveolar [t] berjumlah 3, [d] berjumlah 1, [s] berjumlah 6, [z] berjumlah 0, [n] berjumlah 0, [l] berjumlah 1, dan [r] berjumlah 2. Bunyi konsonan palatal [c] berjumlah 4 dan [j] berjumlah 2. Bunyi konsonan velar [k] berjumlah 2, [g] berjumlah 1, [ŋ] berjumlah 0, dan [y] berjumlah 0.

3. Faktor yang Memengaruhi Pemerolehan Fonologi

Hasil observasi menunjukkan bahwa alat ucap Keenand belum sempurna. Meskipun penulis mencoba memancing (*reatrive*) konsonan yang belum muncul dalam pelafalannya, Keenand tetap tidak dapat mengucapkan konsonan tersebut. Itu tampaknya sejalan dengan teori Lenneberg bahwa perkembangan biologis yang tidak dapat ditawar-tawar mengikuti perkembangan bahasa anak. Anak-anak tidak dapat dipaksa untuk berbicara jika kemampuan biologis mereka tidak memungkinkan. Sebaliknya, jika mereka secara biologis dapat berbicara, mereka tidak dapat dicegah untuk tidak melafalkannya.

Faktor lain yang berpengaruh dalam pemerolehan fonologi Keenand adalah sewaktu bayi Keenand jarang sekali diajak untuk berinteraksi sehingga perkembangan stimulus Keenand kurang maksimal. Seiring berjalannya waktu, menginjak umur 1 tahun, Keenand belum bisa berbicara bahkan kalau diajak berbicara kurang respons. Keenand lebih asyik dengan mainannya sendiri atau menonton televisi. Jika orang lain mengajak berbicara, Keenand tidak mau merespons. Keenand belum bisa berbicara pada usia 2 tahun. Untuk itu, orang tua Keenand membawa Keenand ke dokter tumbuh kembang anak. Berbagai cek kesehatan dilakukan oleh Keenand dan ternyata Keenand baik-baik saja. Hal ini dikarenakan Keenand sewaktu bayi sampai usia 2 tahun hanya fokus diberikan tontonan televisi atau handpone.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan peneliti dengan orang tua Keenand. Perkembangan stimulus Keenand kurang maksimal. Hal ini disebabkan orang tua Keenand senang memberikan Keenand tontonan youtube lewat handpone. Setelah dikonsultasikan dengan dokter anak, ternyata stimulus Keenand hanya bisa menerima sinyal dengan satu arah. Keenand hanya bisa menerima sinyal dari yang dia sukai, misalnya melalui tontonan kartun di televisi atau handpone. Keenand melakukan berbagai terapi di konsultan tumbuh kembang anak. Pada usia 2 tahun 2 bulan, Keenand sudah mampu merespons orang di sekelilingnya. Keenand sudah mampu berinteraksi dan berbicara dengan semua orang. Akan tetapi, kosakata yang diucapkan Keenand belum begitu banyak. Keenand sudah banyak kemajuan dibandingkan sebelum menjalani terapi. Selain ikut

terapi, Keenand juga sudah mulai sekolah sehingga komunikasi Keenand semakin lancar hingga saat ini.

KESIMPULAN

Dari hasil penelitian di atas, pemerolehan bunyi vokal pada anak usia 2 tahun 4 bulan yang paling banyak adalah huruf vokal [a] di tengah yang berjumlah 32. Pengucapan huruf vokal [i] yang paling banyak adalah di tengah dengan jumlah 14. Pengucapan huruf vokal [u] yang paling banyak adalah di tengah dengan jumlah 13. Pengucapan huruf vokal [e] yang paling banyak adalah di tengah dengan jumlah 11. Pengucapan huruf vokal [o] yang paling banyak adalah di tengah dengan jumlah 4. Pengucapan huruf vokal [au] berjumlah 2, huruf vokal [ai] berjumlah 1, dan huruf vokal [ua] berjumlah 1. Sementara itu, jumlah huruf konsonan bilabial yang diucapkan oleh Keenand yang paling banyak adalah [p] berjumlah 7 dan [m] berjumlah 7. Jumlah huruf konsonan alveolar yang paling banyak adalah [s] dengan jumlah 6. Jumlah huruf konsonan palatal yang paling banyak adalah [c] berjumlah 4. Jumlah huruf konsonan velar yang paling banyak [k] berjumlah 2.

REFERENSI

- Asriani, P., Afuri, R., Afriana, R., & Riau, U. I. (2023). Pemerolehan Bahasa pada Anak Usia Dini. *Sajak*, 2(2), 185–190. <https://doi.org/https://journal.uir.ac.id/index.php/sajak/article/view/11770/5398>
- Dardjowidjojo, S. (2014). *Psikolinguistik: Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia*. Yayasan Obor Indonesia.
- Diastuti, I. M. (2019). Pemerolehan Bahasa Anak Usia 1,5 Tahun. *Pendidikan Tambusai*, 3(4). <https://doi.org/https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/292/270>
- Elberti, I. P. (2021). Pemerolehan Bahasa Anak Usia Dua Tahun Dalam Bahasa Sehari - Hari. *Bahastra: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 5(2), 46–57. <https://doi.org/10.30743/bahastra.v5i2.3682>
- Firdhayanty, F. (2021). Pemerolehan Bahasa Anak Usia 3 sampan 4 Tahun: Kajian Psikolinguistik. *Wahana Literasi: Journal of Language, Literature, and Linguistics*, 1(1), 45–50. <https://doi.org/10.59562/wl.v1i1.27466>
- Moleong, L. J. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.
- Nazir, M. (2014). *Metode Penelitian*. Ghalia Indonesia.
- Rahmawati, Y. (2020). Analisis sintaksis pemerolehan bahasa anak usia 2,1 tahun. *Jurnal Sastra Indonesia*, 9(3), 158–164. <https://doi.org/10.15294/jsi.v9i3.42793>
- Sentosa, A. R., & Apriliani, N. (2020). Pemerolehan Bahasa Pada Anak Usia Dini (Kajian Psikolinguistik). *Seminar Nasional Pendidikan*, 1–7.
- Setiawan, C., Muamaroh, D. N. N., & Wargadinata, W. (2023). Proses Pemerolehan Bahasa Anak Usia Dini pada Tataran Fonologi: Analisis Psikolinguistik. *Jurnal Edukasi Khatulistiwa : Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 6(1), 22–32.

<https://doi.org/10.26418/ekha.v6i1.60446>

Suardi, I. P., Ramadhan, S., & Asri, Y. (2019). Pemerolehan Bahasa Pertama pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(1), 265. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v3i1.160>

Yanti, P. G. (2016). PEMEROLEHAN BAHASA ANAK: KAJIAN ASPEK FONOLOGI PADA ANAK USIA 2 - 2,5 TAHUN. *Imajeri: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 11(2), 131–141. <https://doi.org/10.22236/imajeri.v2i2.5084>